

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia  
Volume 14 Nomor 1, Juni 2017

**TRADE-OFF ANTARA MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN RIIL PADA  
BANK KONVENSIONAL PUBLIK DI INDONESIA**  
*(The Trade-Off between Accrual and Real Earnings Management in Indonesia's Publicly  
Listed Conventional Banks)*

**Rianty Ontorael**

*STIE Indonesia Banking School*  
rianty.ontorael11@gmail.com

**Ira Geraldina**

*STIE Indonesia Banking School*  
ira.geraldina@ibs.ac.id

**Abstract**

*Earnings management arises from a conflicting goal between agents and principals which basically means as managers' intentions to manipulate accounting figures in the financial statement to achieve their own interests. There are two techniques of earnings management that are usually used by management: accrual earnings management and real earnings management. The objective of this study is to examine the effect of cost of earnings management on accrual and real earnings management and the trade-off relationship between accrual and real earnings management. Using 14 publicly listed banks in the Indonesia Stock Exchange during period 2009-2013, this study shows that costs of accrual and real earnings management have significant effects on accrual and real earnings management. However, this study did not find the evidence that there is a trade-off relationship between accrual earnings management and real earnings management. The findings have implications regarding the use of costs of earnings management in considering type of earnings management's decision in publicly listed banks in Indonesia.*

**Keywords:** *earnings management costs, accrual earnings management, real earnings management*

**Abstrak**

Manajemen laba timbul akibat konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang sering diartikan dengan intensi manajemen untuk melakukan manipulasi angka akuntansi dalam laporan keuangan agar sesuai dengan kepentingan manajemen. Terdapat dua teknik manajemen laba yang umumnya dilakukan oleh manajemen, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya manajemen laba terhadap keputusan manajemen laba. Dengan menggunakan 14 bank yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013, hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya manajemen laba berpengaruh terhadap keputusan manajemen laba. Akan tetapi, penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa terdapat *trade-off* antara pengambilan keputusan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Temuan ini memiliki implikasi terkait penggunaan biaya manajemen laba pada bank publik di Indonesia dalam mempertimbangkan keputusan manajemen laba.

**Kata kunci:** *biaya manajemen laba, manajemen laba akrual, manajemen laba riil*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan, yang digunakan sebagai sumber informasi penting tentang kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan, juga dijadikan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, dan pengguna lainnya (Kieso et al. 2015). Sama halnya dengan perusahaan-perusahaan lainnya, bank diwajibkan untuk melaporkan kinerja dan posisi keuangan secara periodik kepada lembaga pengawas perbankan dan Bursa Efek Indonesia. Hal ini sejalan dengan pengawasan bank secara konsolidasi (*consolidated supervision*)<sup>1</sup>.

Selain itu, dalam penyusunan laporan keuangan, ada kalanya terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan sehingga dapat menimbulkan manajemen laba (Scott 2015). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *personal judgment* dalam menentukan transaksi-transaksi guna mengubah laporan keuangan sehingga menyebabkan distorsi atau penyimpangan dari angka laba yang sebenarnya, kemudian menimbulkan *misleading information* bagi pengguna laporan keuangan (Healy dan Whalen 1999; Geraldina et al. 2015). Kusuma (2006) menegaskan bahwa laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menginformasikan kinerja perusahaan. Scott (2015) mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah pilihan manajer melalui kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang berdampak pada laba untuk mencapai tujuan tertentu.

Fenomena manajemen laba di bank timbul karena adanya batasan regulator yang berkaitan dengan rasio kecukupan modal atau CAR (*capital adequacy ratio*) dan adanya insentif yang tinggi atas posisi ekuitas untuk memaksimalkan bonus (Bertrand 2000; Healy dan Whalen 1999; Cheng et al. 2008). Cheng et al. (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa bank yang memiliki insentif untuk mengurangi volatilitas laba dengan cara menurunkan laba pada tahun fiskal yang menghasilkan kinerja yang baik atau meningkatkan laba pada tahun

fiskal yang menghasilkan kinerja yang kurang baik.

Terdapat dua teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer, yaitu dengan cara akrual dan riil (Cohen dan Zarowin 2010; Badertscher 2011; Downing 2012; Zang 2012). Manajemen laba akrual tidak memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan, tetapi meningkatkan risiko terdeteksinya akrual oleh auditor mau-pun regulator, contohnya mengubah metode depresiasi aset tetap, *allowance for loan losses*, *loan charges off*, dan *pensions settlement gains* (Beatty et al. 1995; Beaver dan Engel 1996; Zang 2012; Scott 2015). Sementara itu, manajemen laba riil akan memengaruhi kinerja perusahaan jangka panjang dan berdampak pada arus kas perusahaan (Febriana 2013; Scott 2015), contohnya percepatan penjualan, perubahan jadwal pengiriman barang, menunda biaya penelitian dan pengembangan (R&D), biaya pemeliharaan (Roychowdhury 2006), dan *window dressing* (Geraldina et al. 2015; Billings dan Capie 2009; Hillier et al. 2008; Yang dan Shaffer 2010; Owen dan Wu 2011; Downing 2012). Owen dan Wu (2011) menguji *window dressing* di bank dan menemukan bahwa *window dressing* pada pinjaman jangka pendek cenderung meningkatkan rasio *leverage* dan rendahnya *capital adequacy ratio*. Selain itu, Downing (2012) menguji kecenderungan bank melakukan *window dressing* pada aset dan liabilitas untuk meningkatkan rasio keuangan. Hasil menunjukkan bahwa *window dressing* pada aset dapat memengaruhi rasio keuangan (CAR dan *leverage*). Geraldina et al. (2015) menguji *window dressing* dana pihak ketiga (giro, tabungan, dan deposito). Hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi manajer melakukan *window dressing* adalah untuk mempertahankan likuiditas dan meningkatkan jumlah DPK akhir tahun.

Penelitian terkait manajemen laba akrual dilakukan oleh Beaver dan Engel (1996) yang meneliti hubungan komponen *allowances* yaitu akrual diskresioner dan non-diskresioner di bank terhadap pasar modal (*market value of common equity*). Selanjutnya, Beatty et al.

<sup>1</sup> Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank

(1995) menemukan bahwa modal dan laba bank bisa dikelola menggunakan metode akuntansi, investasi, dan diskresi keuangan. Studi tentang manajemen laba akrual juga dilakukan di industri perbankan Tunisia dan ditemukan adanya hubungan positif signifikan antara manajemen laba akrual diskresioner dan risiko operasional (Abaoub et al. 2013).

Berbeda dengan manajemen laba akrual, manajemen laba riil yang dilakukan di industri perbankan yaitu *window dressing* (Geraldina et al. 2015; Billing dan Capie 2009; Hillier et al. 2008; Owen dan Wu 2011; Downing 2012). Beberapa metode *window dressing* yang pernah dilakukan, seperti pengambilan deposit dari bank lain dengan perbedaan tanggal neraca untuk periode jangka pendek mendekati akhir tahun, transaksi *repurchase agreement* (repo), pinjaman jangka pendek, dan pendanaan pemerintah/ *federal funds* (Hillier et al. 2008; Owen dan Wu 2011; Downing 2012; Geraldina et al. 2015; Billings dan Capie 2009). Menurut Bank Indonesia, ada beberapa bank yang melakukan *window dressing*<sup>2</sup> dengan cara memberikan bunga deposito di atas LPS *rate*<sup>3</sup>. Selain itu, Geraldina et al. (2015) menyatakan bahwa *window dressing* merupakan jumlah penyimpangan dana pihak ketiga (terjadi apabila terdapat perbedaan saldo DPK yang signifikan mendekati akhir tahun) sekitaran kuartal terakhir pada pelaporan keuangan dari jumlah rata-rata DPK di 3 (tiga) kuartal lainnya (*upward window dressing*) dan perbedaan DPK di kuartal pertama tahun selanjutnya, dari kuartal ke-4 tahun sekarang (*downward window dressing*). Dengan adanya *window dressing* di industri perbankan, hal ini ternyata dapat meningkatkan asimetri informasi yang artinya perbedaan informasi yang menimbulkan *misleading* dari informasi yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan tentang manajemen laba, ada biaya-biaya tertentu (*relative costs*) yang akan memengaruhi manajer terhadap pemilihan dua teknik manajemen laba, yaitu manajemen laba akrual dan

manajemen laba riil. Penentuan pilihan tersebut dapat didasarkan pada besar atau kecilnya biaya dan *trade-off* antara kedua teknik manajemen laba. Biaya-biaya yang termasuk dalam manajemen laba akrual adalah *audit fee* dan *net operating asset*, sedangkan yang termasuk dalam biaya manajemen laba riil adalah biaya dana (*cost of fund*) dan kesehatan keuangan perusahaan (Zang 2012).

Sesuai dengan penelitian terdahulu, belum ditemukan adanya penelitian yang fokus pada *trade-off* manajemen laba akrual dan riil di industri perbankan berdasarkan biaya dan oleh karena itu menarik untuk meneliti hal tersebut karena dapat membantu regulator dalam hal pengawasan dan evaluasi perbankan di Indonesia. Selain itu, penulis ingin mengetahui apakah keputusan industri perbankan (yang terdaftar di BEI) untuk melakukan manajemen laba dipengaruhi oleh *relative costs*. Selain itu, ada bukti yang menunjukkan bahwa manajemen laba akrual lebih sering digunakan dalam pengambilan keputusan daripada manajemen laba riil (Zang 2012). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menemukan bukti empiris adanya biaya relatif (*relative costs*) yang memengaruhi keputusan bank dalam pemilihan teknik manajemen laba dan menemukan bukti empiris ada atau tidaknya *trade-off* antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika prinsipal menunjuk agen untuk melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai pengelola perusahaan, sementara agen memiliki kepentingan sendiri (*self interest*) untuk memaksimalkan utilitasnya. Argumen ini didukung oleh Eisenhardt (1989) bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia: (1) secara umum manusia cenderung

<sup>2</sup> BI: Masih Ada Bank Kecil yang Lakukan Window Dressing, <http://keuangan.kontan.co.id/news/bi-masih-ada-bank-kecil-yang-lakukan-window-dressing-1> (Diakses tanggal 21 November 2014)

<sup>3</sup> Likuiditas Mengkhawatirkan, Bunga Deposito Dikerek, <http://keuangan.kontan.co.id/news/likuiditas-mengkhawatirkan-bunga-deposito-dikerek> (Diakses tanggal 21 November 2014)

mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) keterbatasan dalam memproses seluruh informasi untuk dapat mengambil keputusan (*bounded rationality*); (3) keputusan selalu berkaitan dengan risiko (*risk averse*).

Faozi (2002) menyatakan bahwa agen termotivasi untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ekspektasi prinsipal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal terhadap kinerja agen. Dengan demikian, agen akan melakukan berbagai cara yang umumnya bersifat *opportunistic* untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada prinsipal, salah satunya adalah manajemen laba. Namun, tindakan tersebut bisa menyebabkan asimetri informasi (Scott 2015).

### Teknik Manajemen Laba

Salah satu instrumen vital yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* adalah laba (Kusuma 2006). Sementara itu, manajemen laba merupakan penggunaan berbagai alternatif untuk memanipulasi kinerja perusahaan yang sebenarnya dengan tujuan tertentu seperti perubahan pelaporan laba pada laporan laba rugi (Scott 2015); *personal judgment* (Healy dan Whalen 1999); dan tujuan oportunistik (Watts dan Zimmerman 1986). Terdapat dua teknik manajemen laba yang umumnya dilakukan manajemen laba, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

### Manajemen Laba Akrual

Berbagai alternatif bisa digunakan oleh manajer dalam melaporkan kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan, termasuk laba. Dechow (1994) menjelaskan bahwa manajemen laba akrual atau *accrual accounting* akan lebih baik dalam menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang karena proses akrual tersebut akan menghasilkan laba yang lebih *smooth* namun sifatnya kurang persisten dan relatif lebih subjektif jika dibandingkan dengan manajemen laba riil. Selain itu, ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi manajemen laba akrual termasuk *risked on risked asset* dan *loan to deposits ratio*. Beaver dan Engel (1996) menyatakan ada beberapa variabel yang digunakan untuk mengukur

manajemen laba akrual, yaitu *charge off/write off*, *loan outstanding*, *non performing assets*, dan selisih *non performing assets*. Rivai et al. (2007) menyatakan bahwa *charge off* merupakan kredit macet yang tidak dapat ditagih lagi atau dihapusbukukan dari neraca (*on balance sheet*) dan dicatat di rekening administratif (*off balance sheet*). *Loan outstanding* merupakan penyediaan uang atas dasar perjanjian pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan peminjam/debitur untuk melunasinya sesuai waktu yang ditetapkan beserta kewajiban lainnya seperti bunga (Rivai et al. 2007). Kategori aktiva produktif yang bermasalah atau *non performing assets* diambil berdasarkan tingkat kolektibilitasnya yaitu: dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet (Rivai et al. 2007). Sementara itu, variabel yang menunjukkan selisih antara *non performing assets* periode  $t$  dengan periode sebelumnya  $t_0$  digunakan untuk melihat pengaruh perubahan nilai *non performing assets* terhadap manajemen laba akrual (Beaver dan Engel 1996). Dalam penelitian ini digunakan model pengukuran dari Beaver dan Engel (1996).

### Manajemen Laba Riil

Menurut Schipper (1989), manajemen laba riil adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen secara sengaja dalam proses pelaporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan dengan cara mengatur waktu penjualan aset tetap dan *marketable securities* saat pendapatan operasional menurun hingga melebihi ekspektasi manajemen (Hermann et al. 2003); mengubah struktur operasi termasuk memanipulasi penjualan karena adanya diskon harga yang abnormal dan manipulasi harga pokok penjualan karena *overproduction* (Roychowdhury 2006); mengubah bentuk investasi dan keuangan seperti meniadakan beban penelitian dan pengembangan pada periode tertentu (Gunny 2010); dan *window dressing* (Geraldina et al. 2015; Roychowdhury 2006).

Dalam penelitian ini, model penelitian yang akan digunakan untuk mengetahui manajemen laba riil yaitu *window dressing*

DPK (Geraldina et al. 2015), yaitu *upward window dressing* yang artinya penyimpangan jumlah DPK kuartal terakhir periode  $t$  dari rata-rata DPK tiga kuartal lainnya. *Window dressing* dilakukan secara sengaja oleh manajer untuk memelihara likuiditas bank yaitu bank memiliki insentif untuk melakukan penawaran bunga DPK yang menarik bagi kreditur (Geraldina et al. 2015). Adanya hal ini dapat meningkatkan jumlah DPK yang masuk pada kuartal terakhir, sehingga meningkatkan jumlah dari giro wajib minimum.

### Biaya Manajemen Laba

Dalam praktik manajemen laba, terdapat biaya-biaya tertentu yang berkaitan dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, yang nantinya memengaruhi pilihan manajer terhadap keputusan manajemen laba. Biaya manajemen laba yang muncul bergantung pada teknik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Jika biaya untuk manajemen laba akrual lebih besar, maka manajer cenderung memilih teknik manajemen laba riil dan begitu sebaliknya.

Zang (2012) menggunakan lima proksi untuk mengukur biaya manajemen laba akrual, yaitu: *Big 8*, *auditor tenure*, *SOX*, *Net Operating Assets (NOA)*, dan siklus operasi. *Big 8*, *auditor tenure*, dan *SOX* digunakan sebagai proksi biaya yang ditimbulkan akibat ketelitian auditor dan regulator dalam mendeteksi manajemen laba akrual, sedangkan *NOA* dan siklus operasi digunakan sebagai proksi untuk mengukur fleksibilitas sistem akuntansi. Penelitian ini menggunakan *audit fee* untuk mengukur biaya ketelitian auditor karena *audit fee* mengukur secara langsung konsekuensi finansial (biaya) yang harus dikeluarkan oleh bank untuk mendeteksi salah saji material yang diakibatkan manajemen laba akrual bank. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan proksi *Big 8* dan *auditor tenure* yang mengukur secara tidak langsung biaya yang ditanggung bank untuk mendeteksi salah saji material yang diakibatkan manajemen laba akrual bank.

*Audit fee* adalah imbalan yang diberikan oleh perusahaan atas jasa *external auditor* dalam mengaudit laporan keuangan (Agoes 2012). Semakin tinggi *audit fee* yang diberikan

merupakan biaya bagi perusahaan sehingga dapat mengurangi laba yang dihasilkan. Nugrahani (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan menggambarkan tingginya kualitas audit yang dihasilkan, salah satunya dengan cara mendeteksi manajemen laba.

Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan biaya ketelitian pengawasan regulator yang diprosikan dengan *SOX* pada penelitian Zang (2012). *SOX* digunakan untuk mengukur kecenderungan perubahan perilaku manajemen laba akrual sebelum dan sesudah skandal akuntansi pada tahun 2003, yang diukur dengan variabel *dummy* dengan nilai 1 apabila pengamatan setelah tahun 2003 dan 0, sebaliknya. Mengingat penelitian ini menggunakan sampel 2009-2013 atau pada periode pasca *SOX*, maka penggunaan variabel *SOX* menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, penelitian ini menghilangkan variabel *SOX* yang digunakan pada Zang (2012).

Adapun untuk proksi yang digunakan untuk mengukur fleksibilitas sistem akuntansi, penelitian ini hanya menggunakan variabel *NOA* dan menghilangkan variabel siklus operasi yang digunakan Zang (2012). Zang (2012) menggunakan ukuran jumlah umur piutang ditambah dengan umur persediaan kemudian dikurangi umur utang dagang pada awal tahun ( $\text{Cycle}_{t-1}$ ). Ukuran variabel ini tidak relevan digunakan pada industri perbankan, yang operasi utamanya tidak dihasilkan dari jual-beli persediaan. Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana yang dihimpun dalam bentuk kredit. Sulit untuk memperoleh data sekunder untuk menilai waktu yang dibutuhkan bank dalam mengumpulkan dan kemudian menyalurkan dananya. Oleh karena itu, variabel siklus operasi dihilangkan.

Pada industri perbankan, aktivitas operasi bank tercermin dalam laporan laba rugi, yaitu aktivitas operasional yang terdiri atas pendapatan, beban administrasi dan umum. Adapun dalam neraca, aktivitas operasional meliputi piutang, aset tetap, DPK dan beban akrual. *Net operating asset* awal tahun dijadikan sebagai komponen biaya manajemen laba akrual. Rasionalisasi dalam pengukuran ini karena adanya akrual yang

terjadi di laba sebelumnya dan ditunjukkan dalam *net asset*. Dengan demikian, akrual tersebut akan dicatat terlalu tinggi dari yang seharusnya/*overstated* ketika manajer terbukti melakukan manajemen laba akrual di periode sebelumnya.

Selain biaya manajemen laba akrual, manajer juga memiliki kesempatan untuk manajemen laba riil. Zang (2012) menggunakan empat proksi untuk mengukur biaya manajemen laba riil, yaitu: *market share*, tingkat kesehatan perusahaan, kepemilikan institusional, dan *marginal tax rates*. Sebagaimana ukuran yang digunakan pada biaya manajemen laba akrual, penelitian ini juga menggunakan konsekuensi finansial yang ditanggung oleh bank apabila melakukan manajemen laba riil, yaitu biaya pendanaan (*cost of fund*). Penelitian ini juga tetap menggunakan tingkat kesehatan bank karena konsekuensi ekonomi dari manajemen laba riil berhubungan dengan tingkat kesehatan bank. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan *market share* dan kepemilikan institusional untuk mengukur biaya manajemen laba riil di bank. Terdapat bias pada kedua ukuran tersebut, karena baik *market share* maupun kepemilikan institusional dapat saja memengaruhi perilaku manajemen laba akrual bank. Adapun variabel *marginal tax rate* tidak dimasukkan pada penelitian ini karena kesulitan memperoleh data simulasi MTR sebagaimana yang dipergunakan Zang (2012).

Menurut Schipper (1989), manajemen laba riil dilakukan secara sengaja oleh manajer untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan melalui perubahan operasional, struktur investasi dan keuangan. Dalam penelitian Geraldina et al. (2015) ditemukan bahwa bank cenderung melakukan penawaran *cost of fund* yang menarik kepada kreditur atau calon kreditur sehingga dapat meningkatkan jumlah DPK dan meningkatkan likuiditas. Menurut Rivai et al. (2007) *cost of fund* adalah bunga yang dibayarkan oleh bank atas dana yang dihipunnya dari kegiatan operasional. Biaya manajemen laba riil lainnya terkait dengan kondisi kesehatan perusahaan yang digambarkan oleh Altman's Zscore (Altman 2000). Semakin tinggi nilai Zscore mengindikasikan bahwa semakin sehat kondisi

keuangan bank dan semakin rendah biaya untuk melakukan manajemen laba riil, *vice versa*. Bank dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk pasti ingin meningkatkan aktivitas operasionalnya agar kondisi keuangan pun membaik.

### Pengembangan Hipotesis

Dalam pembahasan sebelumnya, dinyatakan bahwa manajemen laba akrual lebih mendapat perhatian dari pihak eksternal perusahaan (auditor dan regulator). Manajer akan lebih sulit untuk meyakinkan seorang auditor yang berpengalaman tentang estimasi akuntansi yang dimiliki oleh perusahaan, dari pada auditor yang tidak berpengalaman. Selain itu, manajer akan menilai bahwa manajemen laba akrual juga lebih mudah dideteksi ketika auditor meningkatkan proses pengamatan dari adanya praktek manajemen laba akrual. Proksi yang digunakan untuk mengetahui pengawasan auditor salah satunya adalah biaya audit/*audit fee*. Semakin tinggi biaya audit suatu perusahaan, maka dapat menentukan tingginya kualitas audit yang dihasilkan salah satunya dengan cara mendeteksi manajemen laba akrual, sehingga cenderung perusahaan memilih melakukan manajemen laba secara riil.

**H<sub>1a</sub>: Perusahaan dengan biaya audit yang tinggi memiliki tingkat manajemen laba riil yang lebih tinggi.**

*Net operating asset* (NOA) pada awal tahun merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur fleksibilitas akuntansi yang dilakukan perusahaan dan merupakan salah satu biaya manajemen laba akrual. Jika NOA tinggi maka dengan mudah perusahaan akan melakukan manajemen laba riil dibandingkan dengan akrual (Zang 2012). Apabila nilai NOA tinggi, maka perusahaan kesulitan untuk melakukan manajemen laba akrual karena semakin besar komponen akrual yang akan nampak di laporan keuangan. Oleh karena itu, manajer beralih untuk melakukan manajemen laba secara riil.

**H<sub>1b</sub>: Perusahaan dengan nilai *net operating asset* yang tinggi memiliki tingkat manajemen laba riil yang lebih tinggi.**

Apabila bank menawarkan *cost of fund* yang tinggi kepada kreditur maupun calon kreditur guna menarik minat nasabah agar menyimpan uangnya di bank, maka semakin besar pula biaya bunga yang nantinya harus dibayarkan oleh nasabah (Geraldina et al. 2015). Tingginya biaya dana yang nanti akan dibayarkan membuat manajer terdorong untuk melakukan teknik manajemen laba lainnya yaitu dengan cara akrual.

**H1c: Perusahaan dengan biaya dana yang tinggi memilih tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi.**

Zscore adalah proksi yang dipakai untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan dengan memprediksi risiko kebangkrutannya. Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja, namun bukan dengan cara manajemen laba riil karena perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasional dengan optimal (Zang 2012). Oleh karena itu, manajer akan memilih melakukan manajemen laba akrual.

**H1d: Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan memiliki tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi.**

Febriana (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan waktu antara pelaksanaan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba riil dilakukan selama periode fiskal (Graham et al. 2005), sementara manajemen laba akrual dilakukan pada akhir tahun fiskal tetapi sebelum terbitnya laporan keuangan (Febriana 2013; Zang 2012). Berdasarkan perbedaan waktu tersebut, maka perusahaan melakukan manajemen laba akrual tergantung dari jumlah laba yang dihasilkan melalui aktivitas riil perusahaan. Dalam tenggang waktu ini, manajer akan melakukan penyesuaian laba yang dihasilkan dari aktivitas riil (*unexpected*) melalui akrual yaitu kebijakan akuntansi dan estimasi (*less/more*).

**H2: Level penyesuaian manajemen laba akrual berbanding terbalik dengan jumlah laba yang dihasilkan dengan manajemen laba riil.**

**Tabel 1**  
**Proses Pemilihan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah
Bank yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2013	32
Laporan keuangan tidak lengkap	(18)
<b>Jumlah sampel penelitian</b>	<b>14</b>
Periode pengamatan	5
<b>Jumlah pengamatan awal</b>	<b>70</b>
Data <i>audit fee</i> yang tidak lengkap	(4)
<i>Outliers</i> pada model (1)	(8)
<b>Jumlah pengamatan akhir model (1)</b>	<b>58</b>
<i>Outliers</i> pada model (2)	(10)
<b>Jumlah pengamatan akhir model (2)</b>	<b>56</b>

**METODE PENELITIAN**

**Data dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Sampel ditetapkan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah: (1) bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2009-2013; dan (2) bank memublikasikan

laporan tahunan, data *audit fee*, dan laporan kuartalan periode 2009-2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), dan *website* bank terkait. Jumlah observasi penelitian yang diperoleh untuk manajemen laba riil adalah 58 observasi dan manajemen laba akrual 56 observasi (lihat Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel).

*Outliers* merupakan data yang memiliki karakteristik unik seperti penyimpangan bila dibandingkan dengan observasi lainnya dan harus dikeluarkan dari jumlah observasi. *Outliers* dalam sampel penelitian ini diidentifikasi dengan pendekatan grafis dengan menganalisis residual setiap pengamatan yang menyimpang jauh dibandingkan pengamatan lainnya, sehingga diperoleh 8 pengamatan pada model 1 dan 10 pengamatan pada model 2 yang teridentifikasi sebagai outliers.

### Model Penelitian

Model penelitian ini mengacu pada Zang (2012) dengan beberapa diferensiasi yaitu: (1) menghilangkan variabel independen *Sarbanex Oxley* (SOX), siklus operasi, kepemilikan institusional, dan *marginal tax rates*; (2) mengganti variabel *Big 8* dan *auditor tenure* sebagai proksi biaya manajemen laba akrual dengan *audit fee*; (3) mengganti variabel *market share* sebagai proksi biaya manajemen laba riil dengan biaya dana atau bunga simpanan; (4) pengukuran manajemen laba riil menggunakan model Geraldina et al. (2015); dan (5) pengukuran manajemen laba akrual menggunakan model Beaver dan Engel (1996). Model penelitian disajikan pada persamaan 1 dan 2 di bawah ini.

$$RM_{i,t} = \beta_0 + \sum \beta_{1-2,i} \text{Cost of } RM_{i,t} + \sum \beta_{3-4,i} \text{Cost of } AM + \sum \beta_{5-7,i} \text{Control}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

$$RM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{INTRST}_{i,t} + \beta_2 \text{ZSCORE}_{i,t} + \beta_3 \text{FEAUD}_{i,t} + \beta_4 \text{NOA}_{i,t-1} + \beta_5 \text{LEV}_{i,t} + \beta_6 \text{LNSIZE}_{i,t} + \beta_7 \text{DPKGR}_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

$$AM_{i,t} = \gamma_0 + \sum \gamma_{1-2,i} \text{Cost of } AM + \sum \gamma_{3-4,i} \text{Cost of } RM_{i,t} + \gamma_5 \text{Unexpected } RM_{i,t} + \sum \gamma_{6-7,i} \text{Control}_{i,t} + u_{i,t}$$

$$AM_{i,t} = \gamma_0 + \gamma_1 \text{FEAUD}_{i,t} + \gamma_2 \text{NOA}_{i,t-1} + \gamma_3 \text{INTRST}_{i,t} + \gamma_4 \text{ZSCORE}_{i,t} + \gamma_5 \text{UNEXRM}_{i,t} + \gamma_6 \text{LNSIZE}_{i,t-1} + \gamma_7 \text{ROA}_{i,t-1} + u_{i,t} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- RM : Manajemen laba riil pada *window dressing* dana pihak ketiga  
 AM : Manajemen laba akrual yaitu diskresioner akrual  
 INTRST : Biaya bunga  
 FEAUD : Biaya audit perusahaan  
 NOA : Variabel *dummy*, nilai 1 jika NOA diatas median NOA dan 0 jika lainnya  
 ZSCORE : Ukuran kesehatan keuangan perusahaan  
 UNEXRM : Nilai *residual* dari model (1)  
 ROA : *Return on Assets*  
 LNSIZE : *Natural* logaritma dari total aset  
 LEV : *Bank's leverage*  
 DPKGR : Pertumbuhan dana pihak ketiga

Dalam penelitian ini terdapat dua model yaitu manajemen laba riil (model 1) dan manajemen laba akrual (model 2). Selain itu, keputusan bank untuk melakukan manajemen laba dibatasi oleh biaya.  $H_{1a}$  dan  $H_{1b}$  menyatakan bahwa semakin tinggi biaya audit (FEAUD) dan *net operating assets* (NOA) berdampak pada manajemen laba riil yang semakin tinggi, sehingga  $\beta_{3-4}$  pada model (1) akan menunjukkan nilai positif.  $H_{1c}$  dan  $H_{1d}$  menyatakan bahwa biaya dana (INTRST) dan kesulitan keuangan (ZSCORE) mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba akrual. Hal ini dapat dideteksi dari nilai positif variabel  $\gamma_{3-4}$  di model (2). Selain itu  $H_{2a}$  menyatakan bahwa penyesuaian laba dari aktivitas riil perusahaan akan berbanding terbalik dengan manajemen laba akrual, sehingga UNEXRM ( $\gamma_5$ ) akan menunjukkan nilai negatif pada model (2).

### Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, model (1) menggunakan variabel kontrol ROA (+), LEVERAGE (+) dan LNSIZE (+), dan model (2) menggunakan variabel kontrol DPKGR (-) dan LNSIZE (-). Adapun ringkasan model penelitian untuk model (1 dan 2) terdapat dalam Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi	Pengukuran
Manajemen Laba Akrual (AM) Model penelitian mengacu pada Beaver dan Engel (1996)	Mengubah metode dan estimasi akuntansi	$ALL_{it} = X_0 + X_1 CO_{it} + X_2 LOAN_{it} + X_3 NPA_{it} + X_4 CHNPA_{it+1} + z_{it}$ Keterangan: ALL: allowances for loan losses; CO: net charge-off; LOAN: pinjaman yang diberikan, NPA: non-performing asset; CHNPA: perubahan NPA dari periode t-1 sampai periode t
Manajemen Laba Riil (Window Dressing) Model penelitian mengacu pada model Geraldina et al. (2015)	Penyimpangan DPK pada kuartal terakhir pelaporan keuangan	$\frac{EOQDPK_{i,t} - AVGDPKQ2Q3_{i,t}}{Total Asset_{i,t}}$ Keterangan: EOQDPK <sub>i,t</sub> : jumlah DPK kuartal terakhir periode t; AVGDPKQ2Q3: rata-rata DPK kuartal ke-II dan III periode
Audit Fee (FEAUD <sub>i,t</sub> )	Jumlah biaya audit yang dibayar perusahaan kepada auditor eksternal	Natural logaritma dari total biaya audit
Net Operating Asset (NOA <sub>i,t-1</sub> )	Kegiatan operasional perusahaan yang meliputi pendapatan, maupun beban	Variabel dummy, nilai 1 jika NOA di atas median NOA sampel, dan 0 jika lainnya
Cost of Fund (INTRST <sub>i,t</sub> )	Bunga yang dibayarkan oleh bank atas dana yang dihimpun	$\frac{Total Biaya Dana Bank_i}{Jumlah Dana Bank_i}$
Kesehatan Keuangan (ZSCORE <sub>i,t</sub> ) Model penelitian ini berdasarkan Altman, 2000. Model penelitian di desain khusus untuk emerging market.	Digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan bank	$Z = 6,56 X1_t + 3,26 X2_t + 6,72 X3_t + 1,05 X4_t$ Keterangan: X1 (working capital/total asset); X2 (retained earnings/total asset); X3 (EBIT/total asset); X4 (book value of equity/total liabilities)
Ukuran Perusahaan (LNSIZE <sub>i,t</sub> )	Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki	Natural logaritma dari total aset
LEVERAGE <sub>i,t</sub>	Mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang	$\frac{Total Liabilitas}{Total Aset}$
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPKGR <sub>i,t</sub> )	Selisih DPK pada kuartal III dan II, dibagi dengan total aset	$\frac{DPKQIII - DPKQII}{Total Aset}$
Return on Asset (ROA <sub>i,t</sub> )	Tingkat pengembalian yang diperoleh investor atas investasi aset	$\frac{Laba Sebelum Pajak}{Total Aset}$
Unexpected RM (UNEXRM <sub>i,t</sub> )	Jumlah laba (unexpected) dari manajemen laba riil	Estimasi residual dari model penelitian (1)

## Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif (*mean, median, maximum, minimum* dan standar deviasi) untuk mendeskripsikan objek penelitian sehingga memberikan informasi yang berguna berupa angka, tabel maupun grafik (Anderson et al. 2014). Selain itu, pengujian data dilakukan dengan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas (Gujarati 2003; Widarjono 2009). Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan adalah uji data panel.

## Hasil Penelitian

### Statistik Deskriptif

Dalam Tabel 3, *mean* manajemen laba riil (RM) adalah positif 0,10219 yang menunjukkan bahwa adanya indikasi manajemen laba riil *upward window dressing*. Nilai

*mean* tersebut lebih tinggi dari nilai *median* yaitu 0,08525, artinya berdasarkan data yang diperoleh bahwa kecenderungan bank melakukan manajemen laba riil lebih besar. *Mean* variabel independen INTRST menunjukkan nilai 0,04597. Nilai *mean* tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan LPS *rate* yaitu 0,071 sehingga menunjukkan bahwa meskipun bank melakukan manajemen laba riil melalui penawaran bunga simpanan yang tinggi kepada nasabah, tidak melanggar ketentuan regulator.

Nilai *mean* DPKGR menunjukkan 0,06751 dan nilai *median* menunjukkan 0,0304, artinya nilai pertumbuhan DPK pada kuartal III dan II adalah positif dan lebih kecil dibandingkan dengan DPK pada kuartal terakhir dan memperkuat adanya indikasi manajemen laba riil *window dressing* yang dilakukan di bank (lihat Tabel 3).

**Tabel 3**  
Statistik Deskriptif Model (1) Manajemen Laba Riil (N = 58)

	RM	INTRST	ZSCORE	FEAUD	NOA	LEVERAGE	LNSIZE	DPKGR
<b>Mean</b>	0.10219	0.04597	1,339,007	2.286851	0.465517	0.886376	63,056,392	0.06751
<b>Median</b>	0.08525	0.04295	1,454,250	2.645999	0	0.89425	74,484,380	0.0304
<b>Max</b>	0.3842	0.0822	6,293,600	9.975	1,000,000	0.9298	733,099,762	0.67848
<b>Min</b>	-0.0033	0.0063	-2,932,300	2.00	0	0.814	1,561,622	0.00189
<b>STDEV</b>	0.07558	0.01774	1,667,969	2.569535	0.503166	0.032752	1,587,869	0.13691

**Tabel 4**  
Deskriptif Model (2) Manajemen Laba Akrua (N = 56)

	AM	FEAUD (Rp Jt)	NOA	INTRST	ZSCORE	UNEXRM	ROA	LNSIZE (Rp Jt)
<b>Mean</b>	0.012485	2,362	0.464286	0.044847	1,412,710	-0.002857	0.02092	56,593,234
<b>Median</b>	0.012444	3,211	0	0.0413	1,457,350	-0.0072	0.0211	69,022,286
<b>Max</b>	0.297963	9,975	1,000,000	0.0822	6,293,600	0.1519	0.0515	733,099,762
<b>Min</b>	-0.27141	200	0	0.006342	-4,780,400	-0.1474	-0.0788	1,561,622
<b>STDEV</b>	0.109774	2.615897	0.503236	0.017751	1,706,364	0.052705	0.02088	1,675,663

Tabel 4 menjelaskan bahwa variabel manajemen laba akrual (AM) memiliki nilai *mean* yaitu 0,0124855, dan dibandingkan dengan *mean* dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Beaver dan Engel (1996) bahwa tingkat manajemen laba akrual yang dilakukan di bank konvensional yang terdaftar di BEI jauh lebih tinggi ( $0,0124855 > 0,003$ ). Standar

deviasi FEAUD adalah 2,615897 menunjukkan besarnya penyimpangan data dari nilai *mean*. Hal ini juga didukung dengan besarnya rentang nilai FEAUD yaitu 200 – 9,975, artinya besarnya biaya audit yang dibayarkan oleh bank sangatlah bervariasi. Nilai *mean* variabel UNEXRM adalah -0,002857. Variabel UNEXRM yang bernilai

negatif mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan substitusi antara penggunaan manajemen laba akrual dengan manajemen laba riil dengan pertimbangan biaya yang ditimbulkan oleh kedua pilihan manajemen laba tersebut. Nilai *mean* INTRST sebesar 0,044847 menunjukkan biaya bunga bank berada di bawah kisaran suku bunga acuan BI yang ada pada kisaran 6,5-8,75% selama tahun 2009-2013. Nilai ini mengindikasikan bank akan cenderung memilih manajemen laba riil apabila biaya manajemen laba akrual tinggi dibandingkan biaya manajemen laba riil.

### ***Asumsi Klasik dan Analisis Data Panel***

Pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dalam penelitian ini, model (1 dan 2) dinyatakan tidak memiliki masalah terkait normalitas ( $prob > 5\%$ ), multikolinearitas, heteroskedastisitas (uji Park) dan autokorelasi (metode Durbin Watson). Teknik regresi data panel yang digunakan untuk mengestimasi model (*common*, *fixed* dan *random effect*), untuk model (1) diestimasi dengan teknik *fixed effect* dan model (2) diestimasi dengan teknik *random effect*. Teknik estimasi ini didasarkan pada uji Chow dan uji Hausman (Gujarati 2003; Widarjono 2009).

### **Pembahasan Hipotesis**

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian untuk model (1) manajemen laba riil dan model (2) manajemen laba akrual. Dalam model (1), variabel independen mampu menjelaskan keberadaan variabel dependen sebesar 85.55% dan untuk model (2) sebesar 67.88%. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh bukti yang menyatakan bahwa FEAUD mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil ( $H_{1a}$  diterima). Hal ini sesuai dengan prediksi peneliti karena auditor dapat dengan mudah mendeteksi manajemen laba akrual yang dilakukan terhadap laporan keuangan, sehingga perusahaan lebih memilih untuk mengubah aktivitas secara riil atau dengan kata lain melakukan manajemen laba riil.

Pembuktian secara empiris menyatakan bahwa NOA memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba riil.

Hal ini dapat diartikan bahwa NOA awal tahun memberikan dorongan bagi perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba riil sehingga hasil ini bertentangan dengan hipotesis 1b dan NOA juga bukan menjadi pertimbangan biaya untuk melakukan manajemen laba riil. Hasil tersebut kemungkinan disebabkan sistem informasi akuntansi di bank kurang fleksibel untuk mengakomodasi diskresi bank dalam melakukan manajemen laba akrual.

Biaya dana atau INTRST mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil, artinya semakin tinggi biaya dana yang akan dibayar perusahaan mengurangi manajemen laba riil karena bank akan memilih melakukan teknik manajemen laba lainnya yaitu akrual (sesuai hipotesis H1c). Hasil ini menyatakan bahwa jika bank menawarkan suku bunga simpanan kepada nasabah, maka besarnya suku bunga tersebut tidak melampaui *LPS rate* karena mengakibatkan besarnya simpanan nasabah di bank bersangkutan tidak akan dijamin oleh LPS jika sewaktu-waktu bank mengalami kesulitan likuiditas. Selain itu, besarnya suku bunga yang ditawarkan oleh bank kepada nasabah tidak menjadi patokan bahwa bank langsung mendapatkan simpanan dana dari nasabahnya, alasannya persaingan yang ketat antar bank serta loyalitas nasabah di masing-masing bank. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal ini maka bank bisa beralih untuk melakukan teknik manajemen laba akrual.

Kesulitan keuangan atau ZSCORE merupakan biaya perusahaan dalam mempertimbangkan manajemen laba riil. Semakin tinggi skor bank, semakin baik pula kinerja keuangannya dan semakin rendah nilai skornya maka bank berada dalam kategori kesulitan keuangan (Altman 1968). Dalam penelitian ini, perhitungan kesulitan keuangan menggunakan model Altman Zscore khusus untuk industri jasa seperti perbankan. Kesulitan keuangan bank yang diukur dengan ZSCORE dinyatakan sebagai biaya karena jika bank berada dalam kinerja keuangan yang memburuk maka kecenderungan bank adalah menghindari manajemen laba riil. Tindakan ini dilakukan oleh bank karena tidak dapat menjalankan kegiatan operasional secara

optimal akibat keterbatasan sumber daya perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan yang diprosikan dengan ZSCORE memiliki hubungan tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba riil di bank. Hal ini memberikan gambaran bahwa biaya

ZSCORE bukan menjadi pertimbangan utama bank dalam melakukan manajemen laba riil di bank, alasannya regulator yaitu Bank Indonesia mengeluarkan regulasi terkait tingkat penilaian kesehatan bank secara terpadu untuk mencegah terjadinya *financial distress*.

**Tabel 5**  
**Estimasi Model Penelitian**

	Model (1) - Persamaan RM		Model (2) - Persamaan AM	
	Ekspektasi Tanda	Coefficient	Ekspektasi Tanda	Coefficient
C		-0.004119		1.481056***
UNEXRM			-	0.232517
<b>Biaya Manajemen Laba Riil</b>				
INTRST	-	-0.639540*	+	-0.806649
ZSCORE	-	0.003644	+	0.024649***
<b>Biaya Manajemen Laba Akrua</b>				
FEAUD	+	0.010979**	-	0.049974***
NOA	+	-0.000720	-	-0.027664
<b>Control Variabel</b>				
LEV	+	0.321307		
LNSIZE	+	-0.015174***	-	-0.105343***
DPKGR	-	0.476175***		
ROA			+	1.848058*
F-statistics		0.000000		0.000000
Adj. R2 (%)		85.55		67.88
Estimasi Data Panel		Fixed Effect		Random Effect

\*, \*\*, \*\*\* tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%.

**Variabel Terikat:**

RM: Manajemen laba riil atau *window dressing*, yang diukur dengan model Geraldina et al. (2015).

AM: Manajemen laba akrual, diukur dengan model Beaver dan Engel (1986)

**Variabel Bebas:**

- (i) FEAUD: *Audit fee* bank merupakan biaya manajemen laba akrual, diukur dengan natural logaritma dari biaya audit.
- (ii) NOA: *Net Operating Asset* merupakan biaya manajemen laba akrual, diukur dengan variabel dummy, 1 jika NOA diatas median NOA sampel, dan 0 jika lainnya.
- (iii) INTRST: Biaya Dana (*cost of fund*) merupakan biaya manajemen laba riil, yang diukur dengan total biaya dana bank i dibagi jumlah dana.
- (iv) ZSCORE: merupakan biaya manajemen laba riil yang mengukur kesehatan keuangan bank, diukur dengan rumus  $6.56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$ .
- (v) UNEXRM: jumlah *unexpected* manajemen laba riil, yang diperoleh dari nilai residual model (1) manajemen laba riil.

**Variabel Kontrol:**

- (i) LEV: *Bank's leverage*, diukur dengan total liabilitas dibagi total assets
- (ii) LNSIZE: ukuran perusahaan, diukur dengan natural logaritma dari total aset.
- (iii) DPKGR: Pertumbuhan dana pihak ketiga, diukur dengan selisih DPK pada kuartal III dan II, dibagi dengan total aset
- (iv) ROA: profitabilitas, diukur dengan menggunakan laba sebelum pajak/total aset.

Penilaian kesehatan tersebut mengacu pada PBI No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan bank untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan menggunakan pendekatan risiko atau dikenal dengan *risk-based bank rating* (RBBR), sebelumnya teknik penilaian kesehatan bank melalui aspek CAMELS (PBI No. 6/10/PBI/2004).

Geraldina et al. (2015) menyatakan bahwa bank melakukan manajemen laba riil melalui penawaran suku bunga simpanan yang tinggi kepada nasabah, atau yang dikenal dengan *window dressing*. Bukti empiris menunjukkan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan dengan manajemen laba akrual. Jadi dapat dinyatakan bahwa besarnya biaya bunga yang dibayarkan oleh bank tidak mendorong bank melakukan penyesuaian melalui manajemen laba akrual atau biaya bunga bukan menjadi pertimbangan bank dalam melakukan manajemen laba akrual. Ditemukan secara empiris bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil.

Hasil ini memberikan bukti besarnya biaya bunga yang dibayarkan oleh bank akibat *window dressing* tidak akan melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh LPS dikarenakan bank akan dikenakan sanksi jika bunga yang diberikan melebihi batas maksimal LPS.

Berdasarkan Tabel 5, ZSCORE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba akrual. Hasil ini serupa dengan penelitian Zang (2012) dan Febriana (2013) pada perusahaan manufaktur yang menemukan bahwa perusahaan dengan nilai ZSCORE yang tinggi cenderung menghindari manajemen laba riil. ZSCORE mengukur tingkat kesehatan keuangan bank dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan data masa lalu, atau dengan kata lain ZSCORE menunjukkan ukuran akrual. Dengan demikian pertimbangan perusahaan melakukan manajemen laba akrual adalah tingkat kesehatan keuangan (ZSCORE). Semakin rendah nilai ZSCORE maka bank akan melakukan perubahan kebijakan pengakuan akrual untuk meningkatkan pendapatan.

UNEXRM memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan manajemen laba akrual ( $H_2$  ditolak). Oleh sebab itu, dapat

disimpulkan bahwa jumlah laba yang dihasilkan dari aktivitas riil perusahaan tidak disesuaikan melalui manajemen laba akrual. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan perusahaan dalam memproyeksikan jumlah laba melalui aktivitas riil cukup sulit untuk diukur, sehingga perusahaan tidak secara tepat dapat melakukan penyesuaian dengan manajemen laba akrual.

FEAUD ternyata memiliki hubungan positif signifikan dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil ( $H_{1a}$  ditolak). Seharusnya semakin tinggi FEAUD maka manajemen laba akrual semakin rendah, sehingga bank akan memilih teknik manajemen laba lainnya yaitu secara riil. Temuan ini menunjukkan bahwa FEAUD belum dapat menjadi proksi untuk mengukur biaya manajemen laba akrual sebagaimana yang diekspektasikan. Besaran biaya audit belum tentu mencerminkan kualitas auditor untuk dapat mendeteksi salah saji material yang diakibatkan oleh manajemen laba akrual bank. Oleh karena itu, perlu diuji kembali dengan menggunakan proksi lain seperti independensi auditor.

Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa NOA memiliki hubungan tidak signifikan dengan manajemen laba akrual. Berdasarkan hal tersebut maka NOA bukan menjadi pertimbangan bank sebagai biaya manajemen laba akrual, alasannya terdapat inefisiensi penggunaan NOA untuk mendapatkan pendapatan dengan menggunakan akrual yaitu perubahan metode dan estimasi akuntansi, karena terdapat limitasi perubahan metode dan estimasi akuntansi bagi perusahaan atau bank di Indonesia berdasarkan pedoman akuntansi yang dipakai yaitu Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI).

Variabel kontrol LEVERAGE tidak memengaruhi keputusan bank untuk melakukan manajemen laba riil. Keputusan bank melakukan *window dressing* kemungkinan besar disebabkan oleh faktor likuiditas jangka pendek dengan tujuan untuk mencapai target dana kelolaan tahun berjalan, bukan tingkat utang bank. Variabel kontrol SIZE memengaruhi keputusan bank untuk melakukan manajemen laba riil dan

manajemen laba akrual. Bank dengan total aset yang besar tidak mudah melakukan *window dressing* sebagai pertimbangan untuk menarik minat nasabahnya dalam menempatkan dana karena bank harus menjaga rasio CAR. Oleh karena itu, yang menjadi pusat perhatian bagi para regulator yaitu bank-bank yang dari segi asetnya kecil karena kemungkinan bank tersebut akan meningkatkan asetnya melalui penawaran suku bunga simpanan melebihi ketentuan LPS. Dengan kata lain, bank yang total asetnya kecil diprediksikan akan melakukan *window dressing*. Sementara, jika kondisi keuangan perusahaan memburuk maka bank cenderung melakukan manajemen laba akrual. Oleh sebab itu, regulator perlu meningkatkan pengawasan dan evaluasi secara berkala untuk menghindari praktik manajemen laba di industri perbankan. Selain itu, pertimbangan dalam melakukan manajemen laba riil dimotivasi oleh rendahnya pertumbuhan DPK sebelum kuartal ke IV, karena bank pada akhirnya ingin mencapai jumlah DPK tahunan seperti yang telah ditargetkan. Adapun variabel ROA menunjukkan hubungan positif signifikan dengan manajemen laba akrual. Hal ini sesuai dengan manajemen laba akrual di bank yang sering ditemukan dalam akun CKPN dan memengaruhi besarnya pinjaman yang diberikan oleh bank sehingga ikut memengaruhi total aset dan laba yang dihasilkan.

### SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris adanya biaya relatif yang memengaruhi keputusan bank dalam memilih teknik manajemen laba akrual atau manajemen laba riil dan untuk membuktikan ada/ tidaknya bukti substitusi antara kedua teknik manajemen laba tersebut. Data penelitian ini diambil dari daftar perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian mulai dari 2009 sampai 2013.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa biaya manajemen laba, yaitu biaya dana (*cost of funds*) dan tingkat kesehatan bank memengaruhi keputusan bank dalam melakukan manajemen laba akrual dan

riil. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bank mempertimbangkan biaya manajemen laba dalam pengambilan keputusan manajemen laba riil dan akrual. Selain itu, hasil penelitian tidak membuktikan terdapat *trade off* antara manajemen laba akrual dan riil yang berimplikasi bahwa manajemen laba riil dan akrual belum terbukti bersifat substitusi atau komplementer.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan *audit fee* sebagai proksi untuk mengukur biaya manajemen laba akrual, karena hasil penelitian menunjukkan *audit fee* sama-sama berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan riil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan proksi lain untuk mengukur biaya manajemen laba akrual, seperti independensi auditor atau *audit tenure*, walaupun keduanya tidak mencerminkan biaya langsung yang harus ditanggung bank.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abaoub, E., Homrani, K., and Gamra, S. B. 2013. The Determinants of Earnings Management: Empirical Evidence in the Tunisian Banking Industry. *Journal of Business Studies Quarterly*, 4 (3), 63-72.
- Agoes, S. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik* (Keempat ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23 (4), 589-609.
- Altman, E. I. 2000. Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting The Z-Score And Zeta Models. *Working Paper*, New York University.
- Anderson, D., Sweeney, D., Williams, T., Camm, J., and Cochran, J. 2014. *Statistics for Business and Economics 12th ed.* South Western: Cengage Learning.
- Badertscher, B. A. 2011. Overvaluation and the Choice of Alternative Earnings Management Mechanisms. *The Accounting Review*, 86 (5), 1491-1518.

- Beatty, A., Chamberlain, S., and Magliolo, J. 1995. Managing Financial Reports of Commercial Banks: The Influence of Taxes, Regulatory Capital and Earnings. *Journal of Accounting Research*, 33 (Autumn), 231-261.
- Beaver, W. H., and Engel, E. E. 1996. Discretionary Behaviour with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behaviour of Security Prices. *Journal of Accounting and Economics*, 22 (1), 177-206.
- Bertrand, R. 2000. Capital Requirements and Bank Behaviour : Empirical Evidence for Switzerland. *Journal of Banking & Finance*, 25 (4), 789-805.
- Billings, M., and Capie, F. 2009. Transparency and Financial Reporting in Mid 20-th Century. *Accounting Forum*, 33 (1), 38-53.
- Cheng, Q., Warfield, T., and Ye, M. 2008. Equity Incentives and Earnings Management: Evidence from the Banking Industry. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 26 (2), 317-349.
- Cohen, D. A., and Zarowin, P. 2010. Accrual Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (1), 2-19.
- Dechow, P. 1994. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18 (1), 3-42.
- Downing, J. 2012. Banks and Balance Sheet Management: Window Dressing by Large Banks. *Norway: NHH Norwegian School of Economics Working Papers* .
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14 (1) 57-74.
- Faozi, K. 2002. *Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Tesis, Universitas Diponegoro.
- Febriana, P. 2013. Analisis Hubungan Trade off antara Manajemen Laba Akruial Dengan Manajemen Laba Riil di Indonesia Periode 2007--2010. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Geraldina, I., Rossietta, H., dan Utama, S. 2015. Motives of Customer Deposits Window-Dressing in Indonesian Commercial Banks. *Asian Journal of Business and Accounting*, 8(2), 67-90.
- Graham, J., Harvey, C., and Rajgopal, S. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40 (1-3), 3-73.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometric* 4th, International Edition ed. New York: McGraw-Hill.
- Gunny, K. 2010. The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27 (3), 855-888.
- Healy, P. M., and Wahlen, J. M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *American Accounting Association*, 13 (4), 365-383.
- Hermann, D., Inoue, T., and Thomas, W. 2003. The Sale of Assets to Manage Earnings in Japan. *Journal of Accounting Research*, 41 (1), 89-108.
- Hiilier, D., Hodgson, A., Stevenson-Clarke, P., and Lhaopadchan, S. 2008. Accounting Window Dressing and Template Regulation: A Case Study of the Australian Credit Union Industry. *Journal of Business Ethics*, 83 (3) 579-593.
- Jensen, M., and Meckling, W. 1976. Theory of the firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-380.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D., Weygandt, J., and Warfield, T. 2015. *Intermediate Accounting* (2nd Edition ed.). United States of America: John Wiley & Sons.
- Kusuma, H. 2006. Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8, 1-12.

- Nugrahani, N. R. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar. Tesis, Universitas Diponegoro.
- Owen, E. L., and Wu, J. S. 2011. Window Dressing of Short Term Borrowings. *Working Paper William E. Simon Graduate School of Business Administration, University of Rochester*.
- Prihatni, R., dan Zakaria, A. 2011. The Financial Performance Analysis Using Altman Z-score and Its Effect to Stock Price Banking Sector In Indonesian Stock Exchange. *2nd International Conference on Business and Economic Research (2nd ICBER 2011) Proceeding*, 798-805.
- Rivai, Veitzal, & Idroes. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42 (3), 335-370.
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3 (4), 91-102.
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory* 7th ed. United States of America: Pearson.
- Watts, R., and Zimmerman, J. 1986. Positive Accounting Theory. *The Accounting Review*, 65 (1), 131-156.
- Widarjono, A. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Yang, S., and Shaffer, S. 2010. Bank Window Dressing: A Re-assesment and a puzzle. *CAMA Working Paper Series*.
- Zang, A. Y. 2012. Evidence on the Trade off between Real Activities Manipulation and Accrual Based Earnings Management. *The Accounting Review*, 87 (2), 675-703.